

## IKATAN EMOSIONAL GURU DAN SISWA

(PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR SISWA DI ERA DIGITAL )

Oleh: Nia Yunia Sari<sup>1</sup>

[Sariyunia01@gmail.com](mailto:Sariyunia01@gmail.com)

**Dosen Prodi PAI Fakultas Tarbiyah**

**ABSTRACT:** Maksud dan tujuan dari Pendidikan Nasional adalah meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, disiplin, professional, bertanggung jawab, dan produktif. Hal tersebut menuntut dukungan kemampuan kerja dari segenap pelaksana Pendidikan yang efektif sehingga mampu menciptakan proses belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta berkembangnya budaya belajar.

Dalam dunia Pendidikan, guru merupakan komponen yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas Pendidikan. Keberhasilan tujuan Pendidikan sangat tergantung kepada peran guru sebagai pemimpin pembelajaran dikelas. Karena itulah peran guru sangat penting untuk kemajuan sekolah dan juga dalam peningkatan kualitas siswa, peran aktif seorang guru di kelas sangat dibutuhkan, sebab guru merupakan motor penggerak dalam disiplin dan semangat bagi siswa.

Dalam kegiatan belajar mengajar, selain sebagai pengajar, guru dituntut untuk menjadi seorang pendidik, artinya adalah guru tidak hanya memberikan materi-materi saja akan tetapi menjadi contoh yang baik, penyemangat siswa, motivator yang baik, mampu melihat tumbuh kembang anak dari berbagai sisi seperti fisik, psikis, perkembangan fikir,emosional dan lain-lain. Untuk itulah Mengenal karakter siswa sangat penting dilakukan guru. Ikatan emosional antara guru dan siswa merupakan penunjang penting untuk meningkatkan didiplin belajar siswa. Sehingga tujuan Pendidikan untuk meningkatkan kualitas dapat tercapai.

**Kata Kunci:** Guru, Siswa, Ikatan Emosional, Disiplin Belajar Siswa

---

<sup>1</sup> Dosen tetap Fakultas Tarbiyah IAIRM Ngabar Ponorogo

**ABSTRACT:** The aims and objectives of National Education are increase the quality of Indonesian people who have faith, piety, virtuous character, personality, independent, disciplined, professional, responsible, and productive. This requires support for the work ability of all effective education implementers so that they are able to create a teaching and learning process that can foster self-confidence and develop a learning culture.

In the world of education, teacher is a very important component in improving the quality of education. The successfull of educational goals is very dependent on the role of the teacher as a learning leader in the classroom. That's why the teacher's role is very important for school progress and also in improving the quality of students. the active role of a teacher in the classroom is needed, because teacher is the driving force in discipline and enthusiasm for students.

In teaching and learning activities, In addition to being a teacher, teachers are required to be an educator, This means that the teacher does not only provide materials but also becomes a good example, encourages students, is a good motivator, is able to see children's growth and development from various sides such as physical, psychological, thought development, emotional and others. For this reason, knowing student's character is very important for teachers. The emotional bond between teachers and students is an important support to improve student learning discipline. So the purpose of education to improve quality can be achieved.

## PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir masyarakat dunia digemparkan dengan hadirnya virus mematikan yang uforia dikenal dengan virus covid 19. Pandemic yang telah berlangsung

hamper dua tahun ini menghadirkan kelemahan dari berbagai sector. Termasuk di dalamnya sector Pendidikan. Sekolah-sekolah ditutup dan dilaksanakan dirumah menjadi kelemahan tersendiri, baik bagi guru, siswa maupun orangtua. Lebih fokusnya siswa terhadap games di hp daripada belajar menjadi momok emosi tersendiri bagi orangtua di rumah. Guru mengeluh karena tidak dapat memantau langsung proses belajar siswa mengakibatkan lemahnya pemahaman siswa terhadap suatu materi. Dan kesalnya siswa karena hampir setiap hari dimarahi orang tua.

Digitalisasi Pendidikan saat pandemi merupakan satu hal yang mutlak dilakukan, meskipun tak dipungkiri bahwa teknologi tetap tidak dapat menggantikan peran guru dan interaksi langsung belajar mengajar antara siswa dan guru sebab edukasi bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan, akan tetapi juga tentang nilai kehidupan, Kerjasama, penanaman interaksi sosial. Pandemic ini menjadi cambukan tersendiri bagi kreativitas setiap individu dalam memanfaatkan teknologi termasuk dalam keberlanjutan pengembangan Pendidikan dunia Pendidikan. Situasi pandemi menjadi tantangan sendiri bagi Pendidikan walaupun tidak menutup mata bahwa kultur digitalisasi tidaklah mudah diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran meskipun saat yang bersamaan tantangan digitalisme merupakan kesempatan bagi semua pihak tentang bagaimana penggunaan teknologi dapat membantu membawa siswa agar kompeten untuk abad ke-21 ini.

Dalam Kultul digitalisasi masa pandemi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi kemudian menggulirkan sekian ragam aplikasi yang bisa dimanfaatkan oleh peserta didik dalam pembelajaran daring seperti; Rumah Belajar, Televisi Edukasi, Suara Edukasi, serta Belajar dari Rumah yang ditayangkan di Stasiun Televisi. Proses pembelajaran online, daring, luring merupakan alternative pembelajaran yang dilaksanakan dimasa pandemic. Walaupun pembelajaran ini menjadi PR tersendiri dengan berbagai alasan, karena : **Pertama**, Pendidikan akhlak/karakter tidak bisa disampaikan secara online. Keteladanan harus diaplikasikan secara nyata. **Kedua**, Interaksi antar siswa dan guru atau antar satu siswa dengan siswa lainnya merupakan ikatan emosial yang dapat meningkatkan rangsangan belajar bagi siswa. **Ketiga**, *Spirit Social Humanity* hanya dapat dilaksanakan dengan baik dengan bertatap langsung, tidak dengan online. *Spirit Sosial Humanity* tidak didapatkan melalui mekanisme digital.

## ERA DIGITALISASI

Masyarakat dari semua aspek sudah sangat familiar dengan kata “digital”. Perubahan zaman menjadikan masyarakat entah disengaja ataupun tidak disengaja menjadi penikmat dan pelaku perubahan digitalisme. Perkembangan digitalisme dalam ranah kehidupan masyarakat tumbuh dan berkembang dengan pesat serta berjalan tanpa bisa dihentikan. Masyarakat luas memahami bahwa dengan teknologi, segala aktifitas kehidupan dapat berjalan dengan mudah, praktis dan efisien.

Jika membahas masalah definisi era digital secara spesifik. Maka akan terjadi kebingungan dalam menjawab, karena hakikatnya, masyarakat hanya sebagai penikmat untuk memudahkan jalannya kehidupan dalam keseharian. Bahkan bisa dikatakan bahwa tidak ada pengertian era digital menurut para ahli. Karena sejatinya alur perkembangan era digital ini begitu saja sesuai tuntutan zaman. Bisa dikatakan bahwa era digital hadir sebagai epistemologi yang hadir untuk menggantikan masa lalu agar menjadi lebih praktis dan modern.

Lalu apakah yang dimaksud dengan era digital? Era digital adalah masa Ketika informasi mudah dan cepat diperoleh serta disebarluaskan menggunakan teknologi digital. Teknologi digital adalah teknologi yang menggunakan sistem komputerisasi yang terhubung ke internet.<sup>2</sup> Secara umum era digital adalah suatu kondisi kehidupan atau zaman dimana semua kegiatan yang mendukung kehidupan sudah sangat dipermudah dengan adanya teknologi. Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa era digital adalah perubahan: (1) perubahan teknologi kearah computer dan internet.(2) perubahan aktifitas kehidupan kearah yang lebih praktis(3) perubahan gaya hidup.

Dalam perjalanan perkembangan era digital, tentu memberikan dampak yang sangat kuat bagi individu penikmat digitalisme. Berbicara pengaruh dan dampak, tentu masyarakat akan mengasumsikan dua hal. Yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif hadirnya era digitalisasi adalah; memudahkan komunikasi, memudahkan pencarian informasi, sarana untuk belajar, media untuk berkarya dan menghasilkan uang. Adapun dampak negatif dari kemunculan era digital adalah: Individual (penikmat teknologi digital biasanya susah bersosialisasi dengan sekitar, karena media sosial biasanya membuat user lebih banyak focus dan akhirnya malas berkomunikasi dengan dunia nyata ). Era digital membuat seseorang lebih mementingkan diri sendiri karena terlalu banyak menghabiskan waktu dengan penggunaan internet. Media sosial membuat siswa menjadi lalai belajar dan tidak bisa membagi waktu

---

<sup>2</sup> Gerakan Literasi Nasional. Mendidik Anak Di Era Digital dalam <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite>. Akses tanggal 29 Oktober 2021

karena terlalu asik dengan dunia maya. Orangtua banyak yang melalaikan tugas sebagai orangtua termasuk didalamnya mengontrol anak-anak. Berawal dari media digital sering terjadi kejahatan seperti penipuan. Penculikan, pemerkosaan dan lain-lain.

Melihat dampak positif dan negative pemanfaat media digital yang terjadi dimasyarakat tersebut, masyarakat ditantang untuk lebih bijak dalam memanfaatkan media digital. Era digital membawa perubahan besar-besarnya dalam kehidupan masyarakat, untuk itu, masyarakat seyogyanya tetap berhati-hati dalam pemanfaatanya dan menjadikan era digital sebagai bentuk perubahan positif. Masyarakat hendaknya dapat memilih-milih, jangan sampai terjadi media digital menjerumuskan kea rah yang negatif.

## **GURU DAN SISWA DI ERA DIGITALISASI**

### **Guru di Era Digital**

Menurut Abudin Nata<sup>3</sup>, pendidikan merupakan salah satu kajian yang paling banyak mendapatkan perhatian dari para ilmuwan. Hal ini dikarenakan Pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan SDM. sebagai bagian dari alam, manusia mengalami perubahan dan perkembangan. untuk mengantarkan perubahan dan perkembangan manusia yang lebih baik tersebut, pendidikanlah yang mengolah dan membentuknya. Berkaitan dengan pendidikan, prinsip ini merupakan salah satu hal yang esensial. Proses pendidikan berkaitan dengan ilmu. Isi proses pendidikan adalah ilmu. Guru adalah mediator ilmu pengetahuan yang menghubungkan antara pengetahuan seseorang menuju sumber-sumbernya melalui pemahaman dan konsep pengetahuan yang ada.

Menjadi seorang guru tidaklah mudah, amanah yang dipikul sangat berat. seorang guru diharapkan mampu meningkatkan kualitas Pendidikan dengan membawa siswa menjadi lebih baik dan berkualitas. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan sumber daya manusia. Seorang guru yang profesional harus mengerti betul dengan seluk beluk dunia pendidikan dan pengajaran. Menurut Mardapi, seorang guru yang profesional harus mampu menguasai karakteristik bahan ajar dan karakteristik peserta didik.<sup>4</sup> seorang guru yang profesional tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, akan tetapi juga dituntut untuk menguasai segala aspek yang ada dalam pembelajaran, karena pembelajaran yang sempurna yaitu yang melibatkan peserta didik dan

---

<sup>3</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, ( Jakarta: Rajawali Press,2002) hal.285.

<sup>4</sup> D Mardapi, *Strategi Meningkatkan Profesionalisme Guru* (Yogyakarta: Makalah Seminar Regional Pendidikan, 2012) hal 5

mencakup segalam ranah pembelajaran seperti aspek kognitif ( berfikir), aspek affektif (prilaku) dan psikomotorik (ketrampilan)<sup>5</sup>.untuk menunjang kelancaran jalannya pembelajaran efektif tersebut, sesuai dengan perkembangan zaman, seorang guru juga wajib memahami dan mampu mengaplikasikan teknologi dengan baik.

Di masa pandemic ini, peran guru menjadi lebih berat. Hal ini bukan tanpa alasan, melaikan sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan. Guru diwajibkan melaksanakan proses pembelajaran yang bernutu namun dalam segala ketrbatasan. Pembelajaran menjadi tidak maksimal. Bagaimana tidak, proses pembelajaran dengan tatap muka setiap hati saja tidak menjanjikan siswa benar-benar faham, apalagi sekrang proses pembelajaran dilaksanakan secara online, daring, luring. Selama pembelajaran jarak jauh ini, guru dituntut untuk menguasai digital atau teknologi dengan baik dalam menunjang proses pembelajaran.

Pembiasaan belajar secara mandiri perlu dikembangkan dan diinternalisasikan pada siswa. Dengan segala potensi dan daya dukung yang dimiliki siswa kemandirian belajar perlu didukung dan diarahkan oleh seorang guru. kemandirian dalam belajar bukan berarti melepaskan tanggung jawab pendidik dalam membimbing dan memfasilitasi siswa. Akan tetapi hal ini dimaksudkan untuk menstimulasi tanggung jawab, kreatifitas, dan membangunb kemampuan berfikir logis dan kritis. Dengan pendekatan seperti ini, aktifitas belajar siswa di era digital akan menemukan satu pola yang terstruktur dan dapat berkesinambungan dengan alur kurikulum yang telah ditentukan dan sesuai perkembangan zaman tentunya.<sup>6</sup>

Kemajuan teknologi dalam pembelajaran idealnya dapat dimanfaatkan oleh seorang guru dalam meningkatkan potensi siswa, bukan malah sebaliknya. Kemampuan menggunakan teknologi informasi di era digital ini antara siswa millennial dengan siswa masa sebelumnya tentu sangat berbeda. Sehingga dengan bekal penguasaan teknologi dapat dijadikan nilai tambah dalam menunjang kegiatan belajar siswa di kelas. Jika pendekatabn ini dapat dimentenence dengan baik maka siklus kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan cepat dengan variasi kegiatan yang lebih variative. Bukan sebaliknya, karena keterbatasan seorang guru dalam menggunakan teknologi lalu membatasi gerak siswa dalam menggunakan teknologi itu sendiri.<sup>7</sup> Oleh karena itu, di era digitalisasi ini betapa pentingnya teknologi bagi

---

<sup>5</sup> Nur Aeni Asmarani, *Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Guru Di Sekolah Dasar* (Jurnal Administrasi Pendidikan Volume 2 no 1, 2014) hal 504

<sup>6</sup> Yusuf Hadi Miarso. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta:Kencana,2016) hal.4

<sup>7</sup> Dhitta Putri Saraswati, *Mendidik Pemenang Bukan Pecundang* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2016) hal.14

seorang guru. Memahami dan mengaplikasikan teknologi akan sangat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. Seorang guru wajib memahami ini.

### **Siswa di Era Digital**

Siswa adalah seseorang yang datang ke sekolah dan berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis Pendidikan tertentu. Selain itu, tujuan lain seorang siswa yang datang kesekolah adalah untuk membentuk karakter kearah yang lebih baik. Oleh sebab itu, dalam perjalanan proses belajar di sekolah, seorang siswa akan mengalami tumbuh kembang, baik dari sisi keilmuan, fisik, psikis dan juga akhlak karimah.

Siswa pada zaman ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa pada masa sebelumnya. Siswa saat ini adalah generasi yang berkarakter *digital native*. Siswa pada masa ini lahir, tumbuh dan besar bersentuhan langsung dengan dunia digital, sehingga arus informasi yang diperoleh akan berbeda dengan siswa sebelumnya. Di era digital ini, siswa memperoleh informasi lebih banyak dengan kecanggihan teknologi yang tersedia.

Pendekatan pembelajaran di era digital memberikan ruang kepada siswa untuk belajar seketika (*Immediacy Of Learning*). Perlu diperhatikan bahwa pembelajaran era digital bukan saja mengamati dan meneliti objek yang hanya ada di ruang kelas, akan tetapi siswa juga terbiasa menyimpan dan mengumpulkan berbagai informasi yang diperoleh dari ruang-ruang selain ruang kelas. Selain itu, siswa di era millennial juga terbiasa mengungkapkan pengetahuannya secara langsung tanpa perlu dikonsep atau dipersiapkan terlebih dahulu seperti siswa-siswi di masa sebelum ini.<sup>8</sup>

Dengan kepiawaian siswa di era digital dalam pemanfaatan teknologi, otomatis perubahan proses pembelajaran pun terus berubah mengikuti zaman. Dengan strategi pembelajaran yang tepat, memungkinkan penyajian metriko pelajaran lebih luas. Hal ini karena adanya *link and mach* antar guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik dalam pemanfaatan teknologi yang ada, sehingga dengan ketepatan pola yang dikembangkan potensi siswa sebagai peserta didik dapat melesat.

## **IKATAN EMOSIONAL GURU DAN SISWA DALAM MENINGKATKN DIDIPLIN BELAJAR Di ERA DIGITAL**

---

<sup>8</sup> Dewi Salma Prawiradilaga. *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-Learning* (Jakarta: Kencana 2013) hal.10

Era digital membawa perubahan besar-besaran dalam segala aspek termasuk di dalamnya dunia Pendidikan. Perkembangan Pendidikan mau tidak mau, suka tidak suka harus mengikuti model zaman dimana teknologi, digital menguasai lajunya alur pertumbuhan tersebut. Digitalisme dalam Pendidikan menuntut guru dan siswa untuk memahami dan mengaplikasikan teknologi dalam proses belajar mengajar, sehingga tujuan dari Pendidikan dapat tercapai dengan baik. Paradigma dalam proses belajar mengajar di era ini harus berubah. Jika dulu belajar mengajar karena adanya guru di kelas, saat ini harus bergeser bahwa kegiatan belajar mengajar adlah untuk memfasilitasi tumbuh kembang potensi siswa. Dengan perubahan pendekatan dan strategi yang digunakan, maka pendekatan pembelajaran akan melahirkan siswa yang terbiasa berfikir konstruktif, kritis, dan dapat menemukan jawaban atas persoalan yang dijumpai selama proses belajar mengajar berlangsung.<sup>9</sup>

Akan tetapi, kemajuan teknologi pada era digital ini, tidak mungkin tidak memiliki pengaruh dalam kehidupan pribadi siswa yang tentu akan sangat berdampak pada disiplin belajar siswa. Telah di jelaskan di atas,bahwa terdapat dampak positif dan juga dampak negative dari penggunaan teknologi digital. Masyarakat dapat melihat secara langsung bagaimana dampak negative nampak mendominasi dalam disiplin belajar siswa. Kemalasan belajar, alasan melihat hp untuk belajar akan tetapi 80% lebih cenderung focus main games, epistemologi adab menuju kepada karakter kurang baik dan masih banyak lagi seolah-olah menjadi tontonan setiap hari bahkan setiap detik. Kasus tersebut menjadi PR tersendiri terkhusus bagi seorang guru. Karena guru salah satu orang terdekat dengan siswa.

Secara sosial saat ini interaksi guru dengan siswa seolah tanpa sekat. Dulu, jarak antara guru dan siswa seolah berjarak dan terasa semakin jauh jika berada diluar kelas. Ledakan perubahan ini jika tidak di antisipasi dengan cermat akan melahirkan budaya belajar yang tidak selaras. Saat ini siswa dapat menemukan apa saja yang ia mau dengan pendekatan e-learning. Model seperti ini memiliki intensitas yang tak terbatas dan seolah dapat menembus dinding sekat ruang kelas dan meteri pelajaran.<sup>10</sup>untuk itu, guru tetap harus waspada, jangan sampai “tanpa sekat” tersebut menciptakan pergeseran karakter, dari akhlakul karimah menjadi suul adab.

kekianan internet memiliki magnet tersendiri dan begitu kuat, keberadaannya seolah mengalahkan kehadiran seorang guru. Fenomena ini tentu sangat jauh berbeda dengan rentang

---

<sup>9</sup> Mohammad khozin. *Santri Milenial* (Jakarta: Buana Ilmu Popular, 2018) hal.4

<sup>10</sup> Budi Harsono. *Inovasi Pembelajaran Di Era Digital: Menggunakan Google Site Dan Media Social* (Bandung: UNPAD Press, 2017) Hal.2

5 atau 10 tahun sebelumnya. Saat itu, guru menjadi satu-satunya faktor yang paling ditunggu. Inilah sebabnya mengapa era digital ini perlu diantisipasi dengan melibatkan unsur internal dan eksternal sekolah. Adanya kemajuan teknologi seharusnya diimbangi dengan penguatan pada sector lain sehingga kemudahan yang dihasilkan akibat kemajuan teknologi tidak menggerus potensi siswa.

Menjadi guru di era digital tidaklah mudah, membutuhkan usaha yang sangat keras. Berkembangnya dunia digital terkadang membuat hubungan guru dan siswa tidak lagi seperti diharapkan. Jika dahulu siswa sangat menantikan guru sebagai *wasilah* datangnya ilmu dan wawasan baru, namun saat ini hal tersebut tidak terjadi lagi. Kalau dahulu guru sangat dihormati oleh siswa, sekarang siswa lebih menganggap guru sebagai teman, sehingga perilaku terhadap guru sangat santai bahkan terkesan menyepelekan peran guru.

Bukan hanya itu. Di era ini, tuntutan kewajiban seorang guru juga lebih berat, ini disebabkan bahwa teknologi sangat membuat siswa mengalami ketergantungan dengan digital sehingga mengakibatkan disiplin belajar siswa menurun drastis. Siswa lebih senang membuka hp, laptop dan internet dari pada membaca buku pelajaran, siswa lebih mengandalkan google untuk menjawab soal-soal yang ada, siswa lebih cenderung lebih banyak memanfaatkan waktu untuk main games dari pada dimanfaatkan untuk belajar, dengan internet siswa banyak mengalami masa dewasa sebelum waktunya, baik fisik, psikis dan juga pola fikir. Ini adalah masalah negatif dalam pemanfaatan teknologi dan ini sangat disayangkan.

Permasalahan-permasalahan di atas menjadi tumpuan bagi guru. Rusaknya didiplin belajar siswa menjadi PR tersendiri. Perlu pendekatan secara psikologi. Ikatan emosional antara guru dan siswa sangat diperlukan untuk merentas permasalahan tersebut. Guru harus intens mendekati siswa yang memiliki masalah seperti yang disebutkan di atas. Guru harus peka terhadap perubahan siswa yang disebabkan oleh teknologi. Pendekatan individual guru dan siswa diharapkan mampu merubah lemahnya disiplin belajar yang terjadi.

## **PENUTUP**

Di atas telah dikemukakan secara mendetail bahwa era digital membawa perubahan besar-besaran dalam masyarakat dunia dari berbagai aspek. Masyarakat dunia dituntut untuk terus mengikuti perkembangan teknologi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari entah disadari ataupun tidak disadari. Begitupun dalam dunia Pendidikan. Kebijakan Pendidikan untuk memfasilitasi diri dengan berbagai teknologi canggih agar tidak tertinggal dengan negara lain dan agar kualitas Pendidikan semakin maju ditengah arus globalisasi.

Dalam dinamika Pendidikan, era digital dalam proses belajar mengajar menuntut guru dan siswa untuk mengaplikasikan teknologi, itu dikarenakan untuk menjawab tantangan zaman, karena siswa sekarang sudah jauh berbeda dengan siswa 5-10 tahun yang lalu. Saat ini siswa adalah generasi milenial, digital native dimana siswa 24 jam dikelilingi oleh internet dan teknologi canggih. Guru yang hadir di era digital harus dapat mengikuti ritme dan irama yang berkembang dimasa ini. Seorang guru tidak boleh statis dengan statusnya yang dulu sehingga guru dapat mengikuti perkembangan secara dinamis serta dapat memanfaatkan kemajuan teknologi informasi sebagai salah satu media dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar.

Era digital memiliki dampak sangat kuat bagi kehidupan, termasuk dalam kehidupan individual siswa. Telah dijelaskan di atas bahwa dampak negative begitu mendominan. Termasuk dalam didiplin belajar siswa. Kelemahan disiplin belajar siswa tentu akan sangat mempengaruhi pola fikir siswa. Oleh sebab itu, guru memiliki peran penting dalam merentas masalah tersebut. Guru salah seorang yang bertanggung jawab untuk meningkatkan Kembali disiplin belajar siswa. Untuk itu, perlu adanya pendekatan-pendekatan psikologis yang dilakukan guru terhadap siswa yang mengalami masalah disiplin belajar. Ikatan emosional antara guru dan siswa akan sangat membantu dalam memecahkan masalah belajar yang dihadapi siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

D Mardapi, Strategi Meningkatkan Profesionalisme Guru (Yogyakarta: Makalah Seminar Regional Pendidikan, 2012)

Nur Aeni Asmarani, Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Guru Di Sekolah Dasar (Jurnal Administrasi Pendidikan Volume 2 No I, 2014)

Yusuf Hadi Miarso. Menyemai Benih Teknologi Pendidikan (Jakarta:Kencana,2016)

Dhitta Putri Saraswati, Mendidik Pemenang Bukan Pecundang (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2016)

Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, ( Jakarta: Rajawali Press,2002)

Budi Harsono. Inovasi Pembelajaran Di Era Digital:Menggunakan Google Site Dan Media Social (Bandung: UNPAD Press, 2017)

Dewi Salma Prawiradilaga. Mozaik Teknologi Pendidikan: E-Learning (Jakarta: Kencana 2013)

Gerakan Literasi Nasional.Mendidik Anak Di Era Digital dalam

<https://gln.kemdikbud.go.id>glnsite>. Akses tanggal 29 Oktober 2021